

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI KOMUNITAS
PECINTA FILM CINEFOXX**

Code Switching And Code Mixing In Cinefoxx Film Love Community Communications

Naskah Dikirim: 9 Januari 2023; Direvisi: 27 Januari 2023; Diterima: 11 April 2023

Sasa Intan Maharani
Universitas Airlangga
sasamhrn@gmail.com

How to cite (in APA style):

Maharani, S. I. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Komunitas Pecinta Film Cinefoxx. *Etnolingual*, 7(1), 67--91.
<https://doi/10.20473/etno.v7i1.42387>

Abstrak: Penggunaan bahasa dalam suatu komunitas merupakan sesuatu yang lumrah terjadi. Cara suatu komunitas berkomunikasi yang dilakukan oleh kelompok tertentu dapat menghasilkan suatu komunitas tutur (Duranti, 2009). Dalam masyarakat multibahasa saat ini, sudah banyak orang yang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi multibahasa yang ada di masyarakat ini kemudian menimbulkan fenomena alih kode dan campur kode di lingkungan masyarakat. Penelitian ini akan menggunakan metode qualitative dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan para subjek penelitian. Pada kajian ini, penelitian linguistik kebudayaan dilakukan terhadap suatu komunitas pecinta film di Indonesia, Cinefoxx. Adapun fenomena linguistik yang diamati pada komunitas ini adalah fenomena alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan sebaliknya. Ditemukan bahwa pada penelitian ini, alih kode dan campur kode kerap kali dilakukan oleh para anggota komunitas Cinefoxx tidak hanya pada komunikasi di dalam kelompoknya, tetapi juga ketika mengunggah konten-konten di sosial media. Tujuan dari penggunaan alih kode dan campur kode ini yaitu untuk menggunakan terminologi yang lebih umum atau mudah dipahami, serta untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Kata Kunci: Linguistik kebudayaan, alih kode, campur kode, komunitas

Abstract: Language use in a community is something common to occur. How a community communicate by a certain group can produce a speech community (Duranti, 2009). In a multilanguage community today, there are many people who are able to speak two or more language in their daily lives. This multilanguage communication in the community then produced code-switching and code-mixing phenomenon in the community of speech. The method that will

be used in this study is a qualitative method with observation and interviews with the research subjects. In this study, a linguistic anthropology study will be conducted concerning a cinephile community in Indonesia. The community is called "Cinefoxx". The linguistic phenomenon that will be observed in this community is the code-switching and code-mixing from Indonesian to English and vice versa. It was found that in this study, code-switching and code-mixing are often done by the Cinefoxx community member were apparent in the in-group communication and when the group member upload a social media contents. The objective of the code-switching and code-mixing are to be able to use more common or more known terminology and to reach a wider audience.

Keywords: *Linguistic anthropology, code-switching, code-mixing, community*

PENDAHULUAN

Speech community atau komunitas tutur merupakan produk dari aktivitas komunikatif yang dilakukan oleh beberapa kelompok tertentu (Duranti, 2009: 82). Pemahaman oleh Duranti tersebut dapat dimaknai sebagai bahwasanya untuk dapat terlibat dengan penelitian linguistik kebudayaan, peneliti pada dasarnya perlu melihat keseharian kelompok masyarakat berurusan antara satu dengan yang lainnya dari sudut pandang pertukaran komunikasi dan sumber daya komunikatif yang mereka gunakan (Duranti, 2009). Kajian ilmu linguistik berkaitan erat dengan komunikasi antar manusia. Komunikasi yang dilakukan antar manusia merupakan suatu produk budaya. Pandangan budaya sebagai komunikasi pun telah diargumentasikan oleh beberapa ahli. Salah satu pandangan terbaru oleh seorang ahli telah dilakukan oleh Michael Silverstein, yang kemudian dikenal sebagai *The indexicality approach*. Dalam pemahaman ini, komunikasi tidak hanya merupakan penggunaan simbol yang 'mengacu pada' kepercayaan, perasaan, identitas, dan kejadian, namun juga merupakan cara untuk menunjuk, mengandaikan, atau membawa keyakinan, perasaan, identitas, peristiwa ke dalam konteks saat ini (Duranti, 2009: 37).

Komunitas Cinefoxx merupakan salah satu contoh komunitas tutur. Komunitas ini merupakan sebuah komunitas pecinta film yang berbasis di Indonesia dan telah memiliki *platform* media sosial Twitter, Instagram, TikTok, Medium, YouTube dan Letterboxd. Komunitas ini telah berdiri selama satu tahun dan kini sudah memiliki sepuluh anggota.

Cinefoxx sebagai komunitas pecinta film memiliki kegiatan rutin untuk membahas perkembangan di dunia perfilman melalui *chat group* Telegram setiap harinya. Masing-masing anggota komunitas ini juga aktif menulis ulasan atau rekomendasi film di media sosial Cinefoxx. Media sosial Twitter Cinefoxx (@CinefoxxID) diisi dengan konten-konten ulasan dan rekomendasi terkait perfilman dan kini telah memiliki 12.8 ribu pengikut baik lokal maupun internasional.

Ideologi yang dianut oleh komunitas ini adalah bahwa komunitas Cinefoxx adalah sebuah komunitas yang idealis dan perfeksionis yang mana dalam melakukan pembuatan kontennya, para anggota diharapkan dapat memiliki suatu sifat perfeksionis dalam penyebaran informasi, dan mampu untuk menyajikan konten-konten yang ideal dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai bersama. Nilai yang diangkat dalam komunitas ini yaitu *'Quality over quantity'* yang artinya, komunitas Cinefoxx selalu menjunjung tinggi nilai bahwa sebuah akun besar yang kini mereka miliki harus menyajikan konten-konten yang berkualitas pula.

Pada penelitian ini objek yang akan dikaji adalah pola-pola komunikasi yang digunakan oleh komunitas pecinta film Cinefoxx. Dengan beragam budaya yang dibawa oleh para anggota Cinefoxx, ada praanggapan bahwa komunikasi yang digunakan oleh para anggotanya ketika berkomunikasi dalam ruang *chat grup* Telegram mereka pun akan beragam. Mayoritas anggota komunitas ini berasal dari daerah Jabodetabek, dan beberapa anggota berasal dari pulau Sumatera dan dari provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tidak hanya dari daerah-daerah di Indonesia, beberapa anggota juga ada yang kini berdomisili di luar negeri, di antaranya Jerman dan Irlandia. Keberagaman domisili para anggota komunitas ini menimbulkan suatu hipotesis bahwa akan adanya fenomena alih kode maupun campur kode yang digunakan pada komunikasi dalam grup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencari tahu lebih dalam terkait fenomena campur kode yang dilakukan oleh para anggota Cinefoxx dan menjelaskan fenomena tersebut. Data yang diambil untuk diteliti

diambil dari wawancara, dan koleksi dokumen dari sosial media komunitas Cinefoxx. Analisis data akan menggunakan teori linguistik kebudayaan untuk menjelaskan aspek kebudayaan, kepercayaan dan kebahasaan dalam komunitas ini, sedangkan teori campur kode juga akan digunakan untuk meneliti terkait mengapa para anggota Cinefoxx melakukan campur kode ketika berkomunikasi, baik ketika berbicara dengan anggota antar komunitasnya, maupun dengan audiens di luar komunitasnya.

LANDASAN TEORI

Linguistik Kebudayaan

Linguistik kebudayaan yang mengombinasikan banyak disiplin menggapai setiap arah untuk memahami bagaimana bahasa bekerja di seluruh area di dunia. Linguistik kebudayaan menembus lebih dari ilmu linguistik yang hanya menganalisis struktur dan pola-pola bahasa, dan meneliti konteks dan situasi di mana suatu bahasa digunakan (Otteneheimer & Pine, 2018). Linguistik kebudayaan merupakan studi interdisipliner yang artinya, bidang studi ini telah berdiri dari gabungan dua ilmu yang telah berdiri secara mandiri, yaitu linguistik dan antropologi (Duranti, 2009). Menurut Duranti, linguistik kebudayaan dipresentasikan sebagai “*the study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice*”, yang artinya studi linguistik kebudayaan merupakan studi bahasa sebagai sumber daya budaya dan (cara) berbicara sebagai praktik budaya (Duranti, 2009: 2). Duranti juga memaparkan bahwa linguistik kebudayaan merupakan salah satu dari banyak disiplin yang didedikasikan kepada kajian peran bahasa dalam banyak aktivitas oleh kehidupan sosial dari para individu dan para komunitas (Duranti, 2009).

Linguistik kebudayaan yang bermula dari penggabungan antara dua studi independen yang berbeda kini telah berkembang menjadi studi yang semakin berkembang. Linguistik kebudayaan pernah menjadi cabang bidang dalam ilmu antropologi yang dikembangkan, dikenal dan dipraktikkan oleh antropolog Amerika Barat (Stanlaw et al, 2018: 21).

Linguistik kebudayaan memiliki dasar fokus bahwa bahasa dalam ruang lingkup budaya berkaitan erat dengan aturan atau norma-norma yang ada di masyarakatnya. Data-data dari kajian linguistik kebudayaan lebih banyak didapatkan di lapangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa kajian-kajian dalam studi linguistik kebudayaan tidak akan terjadi tanpa studi lapangan/ *fieldwork* (Ottneheimer & Pine, 2018).

Studi lapangan tidak hanya esensial dalam kajian linguistik kebudayaan, namun untuk mendapatkan pemahaman yang benar terhadap masyarakat dan budayanya, peneliti harus mampu melakukan studi lapangan menggunakan bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat budaya tersebut (Ottneheimer & Pine, 2018). Studi lapangan/ *fieldwork* merupakan sebuah metode yang diawali oleh Franz Boas (1858-1942). Beliau merupakan seorang profesor antropologi di Amerika Serikat. Beliau berpendapat bahwa untuk memahami secara penuh suatu masyarakat dan sistem budayanya, tinggal bersama dalam beberapa periode waktu, dengan aturan setempat, dan dengan menggunakan bahasa masyarakat tersebut merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan (Ottneheimer & Pine, 2018).

Para peneliti dalam bidang linguistik kebudayaan menggunakan campuran-campuran metode penelitian. Peneliti dalam bidang ini juga dapat menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, atau bahkan menggunakan metode gabungan antara keduanya (Ahearn, 2021). Ahearn (2021), dalam bukunya memaparkan beberapa metode penelitian dalam linguistik kebudayaan yang umum digunakan. Adapun beberapa di antaranya adalah: *Participant observation* (observasi partisipan), *Interviews* (wawancara), *Surveys and questionnaires* (survey dan kuisisioner), *Naturally occurring conversations* (perbincangan yang dilakukan secara natural), *Experimental methods* (metode-metode eksperimental), *Matched guise tests* (pengujian cara pelafalan suatu teks), dan *Written texts* (teks tertulis). Meski ada bermacam-macam metode yang dapat digunakan oleh para peneliti, secara umum, tujuan yang harus dicapai oleh para peneliti dalam bidang ini adalah untuk mengumpulkan informasi terkait penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang aktual (Ahearn, 2021).

Etnografi Digital

Etnografi digital merupakan pendekatan yang melakukan penelitian etnografis di dunia kontemporer (Pink et al., 2015). Tidak dapat dihindari bahwa dunia kontemporer saat ini erat kaitannya dengan koneksi secara digital. Etnografi melakukan pendekatan penelitian terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Di dunia yang sangat berkembang saat ini, manusia juga tidak dapat menghindari hubungan yang dekat dengan teknologi dan dunia digital. Pink et al (2015) dalam bukunya menjelaskan bahwa praktik-praktik etnografis kini mulai berubah. Sehingga dapat dipahami bahwa digital etnografi berkenaan dengan pendekatan terhadap suatu komunitas yang dengan lumrah pada kehidupan sehari-harinya menggunakan media digital.

Dalam kajian etnografi digital, peneliti sering kali melakukan kontak yang dimediasi dengan peserta daripada dalam kehadiran langsung (Pink et al, 2015). Perkembangan etnografi yang konvensional, kini dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka praktik-praktik etnografi berkembang ke menjadi etnografi digital. Pendekatan etnografi digital memiliki lima kunci utama dalam prinsip penerapan pendekatan etnografi digital. Lima kunci utama tersebut antara lain; *multiplicity, non-digital-centric-ness, openness, reflexivity, dan unorthodox* (Pink et al, 2015).

Masyarakat Multilingual

Multilingualisme merupakan suatu hal yang umum di masyarakat secara global, meski masih ada beberapa masyarakat monolingual di beberapa daerah di dunia (Wardhaugh & Fuller, 2021: 82). Mobilitas manusia di era globalisasi saat ini serta posisi geografis yang berdekatan antar negara dengan bahasa yang berbeda menyebabkan timbulnya kontak komunikasi antar masyarakatnya. Hal ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh kedua pihak pengguna bahasa yang berbeda. Contoh mudah dari fenomena ini adalah negara tetangga Prancis dan Jerman. Selain posisi geografis yang berdekatan, pergerakan penutur suatu bahasa dari suatu daerah ke daerah lain,

misalnya seperti imigrasi atau kolonisasi juga berpengaruh terhadap timbulnya multilingualisme. Contoh dari fenomena ini adalah bagaimana bahasa Spanyol memiliki 37 juta penutur di Amerika Serikat (Potowski & Rothman, 2011).

Fenomena penggunaan bahasa yang berbeda-beda dapat dilakukan oleh para penuturnya di situasi yang berbeda pula. Sangat memungkinkan bila seseorang menggunakan bahasa ibu (misalnya bahasa Indonesia) di rumah, kemudian bahasa internasional (misalnya bahasa Inggris) di sekolahnya. Pemilihan bahasa yang berbeda-beda tersebut dapat terjadi akibat beragam faktor-faktor sosial, misalnya dengan siapa seseorang berbicara, konteks sosial suatu pembicaraan, fungsi dan topik dari sebuah diskusi (Holmes & Wilson, 2017). Holmes & Wilson dalam buku yang mereka tulis menjelaskan dimensi-dimensi faktor sosial yang mempengaruhi 'kode' atau bahasa yang digunakan oleh seseorang ketika bertutur. Dimensi-dimensi tersebut antara lain:

1. Jarak sosial (*The social distance*)

Dalam hal ini yang dimaksud dengan jarak sosial adalah seberapa dekat para penutur mengenal satu sama lain. Adakah jarak sosial di antara penutur? Apakah hubungan mereka adalah sebagai orang asing, teman, teman dekat, atau saudara.

2. Status sosial (*status*)

Hubungan status sosial antar penutur dapat berpengaruh untuk penggunaan kode apa yang sesuai dengan lawan tuturnya.

3. Formalitas (*formality*)

Artinya dalam dimensi ini situasi sosial, seperti formalitas dapat menjadi penting dalam pemilihan kode atau bahasa. Misalnya, bahasa Indonesia akan dianggap lebih cocok digunakan dalam situasi formal seperti dalam perkuliahan daripada bahasa Jawa.

4. Fungsi, atau tujuan (*function or goal of the interaction*)

Dalam hal ini yang dimaksud dengan fungsi adalah, untuk apa bahasa tersebut digunakan. Apakah bahasa tersebut digunakan untuk menghina seseorang, atau meminta pertolongan?

Ada beberapa cara-cara seseorang memilih bahasa apa yang digunakan oleh seseorang ketika berbicara dengan orang lain. *Accommodation*, dalam komunikasi multibahasa merupakan cara-cara menjelaskan bagaimana individu dan kelompok tampak terlihat seperti berhubungan antara satu dengan yang lainnya. *Convergence* adalah ketika seseorang akan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang semakin mendekati cara lawan bicaranya ketika berbicara untuk menimbulkan kesan ‘kedekatan’ atau untuk menghilangkan jarak di antara mereka. Sedangkan *divergence* adalah kebalikan dari *convergence*, yaitu ketika individu menggunakan pola komunikasi yang cenderung berbeda untuk memberikan jarak atau kesan perbedaan di antara penutur, misalnya menggunakan *slang* atau bahasa-bahasa yang menunjukkan tingkatan kesopanan yang berbeda (Wardhaugh & Fuller, 2021).

Alih Kode & Campur Kode (*Code-switching & Code-mixing*)

Alih kode (*code-switching*) merupakan suatu hal yang menjadi lumrah dalam kegiatan berkomunikasi di era globalisme saat ini. Hudson (1996) memaparkan bahwa dalam fenomena alih kode sendiri, seseorang yang berbicara lebih dari satu bahasa dapat memilih salah satu dari beberapa bahasa yang dipahaminya tergantung pada situasi, dengan mempertimbangkan bahasa mana yang lebih dapat dipahami oleh lawan tuturnya dalam suatu situasi. Wardhaugh berargumen bahwa dalam latar multibahasa, tidak ada pedoman yang ketat maupun eksplisit terkait bahasa apa yang seharusnya seseorang gunakan (Wardhaugh & Fuller, 2021: 96). Adapun Holmes juga memaparkan bahwa beberapa peneliti sosiolinguistik berargumen bahwa tidak mungkin ada aturan universal dan absolut terkait penggunaan bahasa (Holmes & Wilson, 2017 terkait faktor-faktor alih kode dalam tatanan kalimat). Keberterimaan terkait fenomena alih kode ini sendiri dapat bergantung kepada norma dan kebiasaan di masyarakatnya. Di masyarakat monolingual, alih kode memiliki pandangan yang kurang baik bahkan negatif. Di masyarakat bilingual, misalnya seperti Indonesia, alih kode dapat memiliki pandangan yang lebih baik atau positif.

Dalam komunikasi multibahasa, tidak jarang seseorang akan memperhatikan situasi di sekitarnya. Situasi di mana orang tersebut berbicara sering kali mempengaruhi cara seseorang memilih kode atau bahasa yang digunakan saat berkomunikasi. *Situational code-switching* merupakan campur kode yang dipengaruhi oleh situasi. Alih kode situasional dapat terjadi ketika ada perubahan dari situasi eksternal kepada situasi lainnya (Hudson, 1996). Campur kode atau *code-mixing* merujuk pada fenomena-fenomena ketika item leksikal dan fitur gramatikal dari dua bahasa muncul dalam satu kalimat (Muysken & Muysken, 2000).

Ada beberapa pola spesifik yang dapat dibedakan antar jenisnya pada campur kode. Muysken & Muysken (2000: 3) menjabarkan adanya tiga proses dasar yang membedakan cara spesifik dalam situasi bilingual dalam fenomena campur kode ini. Adapun jenis-jenisnya antara lain:

1. Penyisipan bahan (*insertion*) yang mana pencampuran kode dilakukan dari satu bahasa ke dalam sebuah struktur dari bahasa yang lain.
2. Pergantian antar struktur dari kedua bahasa (*Alternation*).
3. Leksikalisasi kongruent (*congruent lexicalization*) dari material sebuah inventori leksikal berbeda ke dalam struktur gramatikal yang bergabung bersama.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait alih kode maupun campur kode telah dilakukan oleh para ahli. Beberapa peneliti di antaranya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Silva (2020), Al-Ahdal (2020), Poeste et al. (2019), dan Quick et al. (2021). Para peneliti melakukan penelitian terhadap komunitas bahasa di beberapa daerah seperti Barat Laut Amazon (Silva, 2020), fenomena *code-mixing* pada mahasiswa di Arab Saudi (Al-Ahdal, 2020), pada anak-anak (Poeste et al., 2019, dan Quick et al., 2021).

Wilson de Lima Silva (2021) melakukan penelitian yang membahas tentang isu-isu terhadap alih kode dan campur kode di daerah Vaupés di Barat Laut Amazon yang sebelumnya dikatakan bahwa di daerah tersebut tidak ada kemunculan campur kode

meski daerah tersebut merupakan daerah dengan multilingualisme. Penelitian yang dilakukan oleh Wilson de Lima Silva membantah penemuan sebelumnya, dengan membuktikan bahwa penelitiannya membuktikan bahwa ternyata masih ada kemunculan fenomena alih kode dan campur kode yang digunakan dalam konteks interaksi sehari-hari. Al-Ahdal (2020) meneliti terkait bagaimana mahasiswa Qassim University di Arab Saudi menggunakan campur kode sebagai alat untuk *second language or foreign language learning* beserta perspektif para mahasiswa tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya persepsi positif terhadap campur kode antara bahasa Inggris dan Arab, serta hal ini menunjukkan bahwa sangat mungkin campur kode dilakukan pada praktik-praktik pengajaran di lingkungan bahasa asing.

Meike Poeste, Natascha Muller dan Laia Arnaus Gil (2019) memaparkan penelitiannya terkait hubungan yang mungkin terjadi antara campur kode dan dominasi bahasa pada 122 anak bilingual, trilingual atau multilingual yang dibesarkan di Spanyol atau Jerman. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa campur kode jarang terjadi di lingkungan monolingual. Quick et al (2021) meneliti terkait peran masukan dalam campur kode pada anak bilingual Jerman-Inggris. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar proporsi campur kode muncul pada anak dan beberapa register yang digunakan oleh anak memiliki kesamaan dengan masukan dari orang tuanya. Hal ini memiliki arti bahwa anak-anak bilingual mengonstruksikan tuturan campur kode mereka dari masukan yang pernah mereka dengar sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mencari pemahaman terkait bahasa, penggunaan bahasa dalam konteks, maupun fenomena sosial yang muncul dalam lingkungan yang natural. Pendekatan kualitatif, menurut Creswell (dalam Rose et al, 2019: 14) dideskripsikan sebagai ‘proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia, berdasarkan pembentukan

gambaran yang kompleks, holistik, dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan rinci informan, dan dilakukan dalam situasi natural'. Keunggulan dari metode kualitatif adalah bahwa penelitian ini mampu untuk memunculkan ide-ide dan pemahaman baru terkait fenomena tertentu, bahkan dapat memunculkan teori-teori yang baru (Croker, 2009).

Metode pengumpulan data yang digunakan pada observasi etnografi ini adalah dengan menggunakan wawancara terhadap narasumber/ informan dari komunitas pecinta film Cinefoxx. Informan yang didapatkan berjumlah dua orang, orang pertama yaitu Atez, seorang *founder* dari komunitas ini sendiri yang sudah menjadi anggota komunitas sejak awal berdiri hingga saat ini, dan Achi yang merupakan anggota baru dari komunitas tersebut, dan sudah berada di komunitas tersebut selama dua bulan. Kedua informan ini dianggap dapat memberikan informasi aktual terkait komunitas Cinefoxx dan dapat merepresentasikan anggota secara keseluruhan. Atez sebagai *founder* memiliki kemampuan untuk menjelaskan seluk-beluk dan awal pembuatan komunitas ini, serta sebagai *founder*, ia merupakan anggota yang memahami aturan atau norma-norma dalam komunitas ini. Achi sebagai anggota baru yang telah bergabung selama dua bulan dalam komunitas ini dapat memberikan informasi-informasi umum, beserta rutinitas yang biasa ia lakukan dalam komunitas ini sebagai anggota baru.

Wawancara dilakukan melalui komunikasi personal dengan platform sosial media Telegram dan dilakukan dalam periode dua minggu kepada masing-masing informan. Wawancara dilakukan pada malam hari atau di hari libur ketika informan sedang senggang, karena pada jam-jam berikut para informan berada pada waktu yang tidak terlalu sibuk sehingga wawancara dapat berjalan dengan lancar tanpa mengganggu aktivitas masing-masing informan. Dari wawancara ini penulis menggali informasi detail terkait komunitas Cinefoxx, mulai dari awal berdiri, filosofi-filosofi yang ada di komunitas ini, hingga harapan dan tujuan dari komunitas Cinefoxx. Wawancara dilakukan kepada dua orang informan secara privat tanpa memasukkan informan yang

lainnya di sesi wawancara yang sama untuk menghindari intervensi, dan untuk menimbulkan kenyamanan atau keluwesan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.

Data tambahan dilakukan dengan melakukan teknik *document data collection*. Teknik ini merupakan teknik yang mengambil data dari dokumen tertulis (dalam Rose et al, 2019: 13). Teknik pemerolehan data dokumen mampu memperluas kesempatan untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa dari banyak perspektif. Pada penelitian ini, selain mencari informasi yang mendalam terkait komunitas Cinefoxx melalui wawancara, koleksi dokumen dalam penelitian ini dilakukan terhadap postingan Twitter, dan ulasan film pada platform Letterboxd dari beberapa anggota komunitas Cinefoxx.

Analisis dilakukan terhadap tangkapan layar (*screenshot*) dari *group chat* komunitas Cinefoxx yang disediakan oleh dua informan, Achi dan Atez yang telah setuju untuk memberikan beberapa percakapan di dalam komunikasi di dalam grup komunitas tersebut. Analisis tambahan terkait *code-mixing* atau campur kode juga dilakukan kepada di konten-konten Cinefoxx yang ada di *platform* media sosial Twitter dan *platform* media sosial khusus untuk pecinta film Letterboxd. Konten-konten pada *platform* media sosial Twitter yang akan dianalisis adalah konten ulasan dan rekomendasi film oleh para admin atau anggota Cinefoxx, sedangkan konten pada *platform* Letterboxd yang akan dianalisis juga merupakan konten ulasan film oleh admin Atez dengan akun @Cinefoxx.

Analisis terhadap komunikasi di dalam *group chat* diperlukan untuk menganalisis kecenderungan suatu komunitas tutur dalam menggunakan pola-pola komunikasi tertentu. Hipotesis awal terhadap komunitas ini adalah pertama, yaitu adanya kecenderungan para anggota untuk melakukan campur kode dengan bahasa Inggris ketika berkomunikasi, karena secara umum bahasan yang dibahas dalam komunitas ini adalah terkait film, yang mana sebagian besar dari produksi film di dunia ini berasal dari Hollywood. Kedua, adanya penggunaan dialek Jakarta ketika para anggotanya berkomunikasi, hal ini dikarenakan mayoritas anggota dari komunitas Cinefoxx ini berasal atau berdomisili di

Jakarta. Kemudian sumber data tambahan dari konten akun sosial media Cinefoxx (baik pada platform Twitter maupun Letterboxd) ini digunakan untuk menunjukkan kebenaran bahwa ada kecenderungan dari para anggotanya untuk melakukan campur kode, baik ketika melakukan komunikasi tulisan.

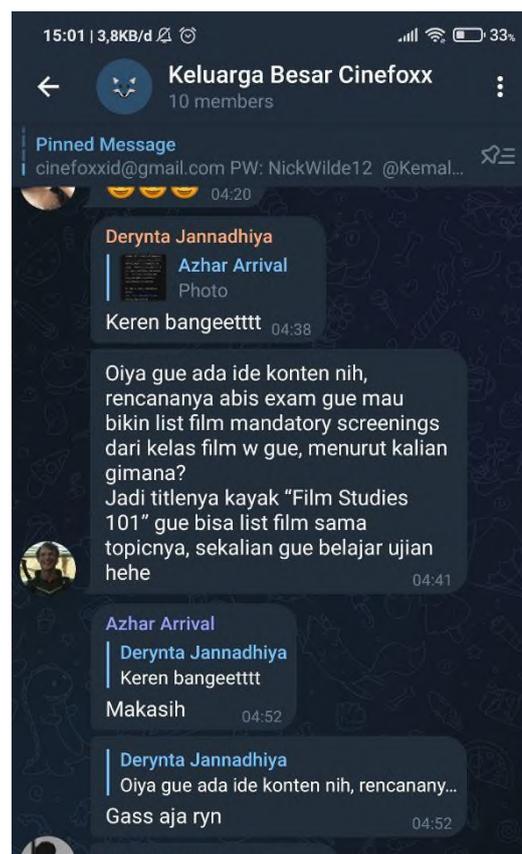
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencari tahu pola-pola komunikasi yang ada pada komunitas beragam dengan budaya yang berbeda-beda. Dengan ini dapat diketahui bahwa komunitas-komunitas di Indonesia, terutama pada komunitas pecinta film, sering kali banyak anggotanya berasal dari tidak hanya dari satu ras atau daerah, tetapi dari banyak daerah. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui pola atau cara untuk berkomunikasi dengan para anggotanya sehingga strategi terbaik dapat ditinjau untuk pola komunikasi dalam komunitas-komunitas ini.

Alih kode dan campur kode dalam komunitas Cinefoxx

Pada penelitian ini, kemunculan fenomena linguistik *code switching* dan *code mixing* telah diamati melalui chat group telegram terhadap masing-masing anggota komunitas cinefoxx, konten twitter akun @cinefoxxid, dan akun sosial media khusus untuk mengulas film letterboxd Cinefoxx. Fenomena kemunculan kecenderungan untuk melakukan *code-switching* dan *code-mixing* dianalisis dengan memastikan bahwa pola komunikasi ini tidak hanya muncul satu kali atau dua kali, namun berkali-kali dalam waktu dan topik percakapan yang berbeda-beda. Berikut merupakan contoh-contoh kemunculan penggunaan alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) dalam percakapan grup komunitas melalui aplikasi Telegram.

Deryn, seorang anggota komunitas Cinefoxx yang saat ini sedang berdomisili di Irlandia membuka topik bahasan dengan menuturkan “Oiya gue ada ide konten nih, rencananya abis *exam* gue mau bikin *list film mandatory screenings* dari kelas film w gue, menurut kalian gimana? Jadi titlennya kayak “*Film Studies 101*” gue bisa *list film* sama *topicnya*, sekalian gue belajar ujian hehe”. Dalam satu kali chat tersebut, Deryn menggunakan pencampuran antara dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris, baik dalam pencampuran pada kategori morfologi, leksikal, dan frasanya. Selain itu, ia juga menyisipkan beberapa dialek khas Jakarta seperti kata ‘gue’ yang memiliki arti ‘saya’. Cara komunikasi tersebut disambut baik dengan anggota Cinefoxx Lainnya, Azhar Arrival, yang kemudian merespons dengan “Gass aja ryn”. Hal ini menunjukkan bahwa



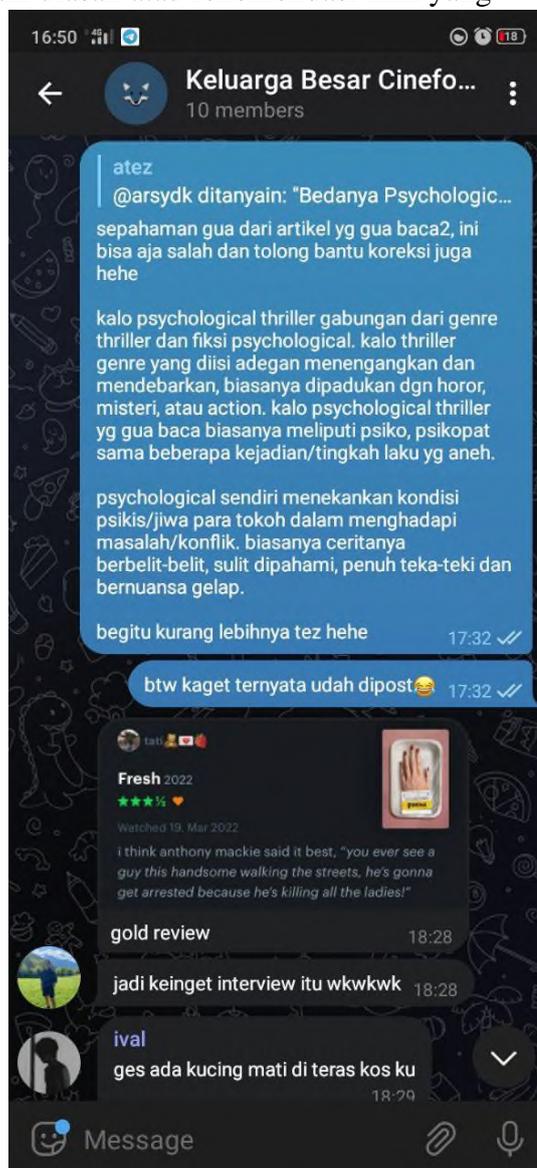
Gambar 1 Tangkapan Layar chat group Telegram

pola komunikasi seperti ini telah lumrah terjadi di *group chat* mereka.

Achi, sebagai anggota lain dari komunitas Cinefoxx ini juga ditemui kerap menggunakan *code-mixing* dalam komunikasinya. Achi juga kerap kali memilih menggunakan kata-kata dalam bahasa Inggris dalam ulasan atau rekomendasi film yang dibuatnya. Ketika ditanyai terkait kemunculan alih kode ini sendiri, Achi menyatakan bahwa pemilihan bahasa Inggris yang digunakan untuk campur kode ketika menulis ulasan dipengaruhi oleh kebiasaan Achi yang sering kali membaca atau mendengar kata-kata dalam bahasa Inggris tersebut, sehingga secara tidak sadar, penutur menggunakan campur kode dalam ulasan-ulasannya.

Selain itu kemunculan dialek Jakarta, seperti penggunaan kata 'gue' juga sangat sering muncul dalam percakapan-percakapan di dalam grup karena anggota daripada komunitas ini sendiri banyak yang berasal dari daerah Jabodetabek yang memiliki dialek betawi. Anggota komunitas lainnya, Atez yang mengatur akun sosial media secara umum juga didapati sering kali melakukan campur kode baik ketika berkomunikasi dengan anggota di grup chat, serta

dalam penulisan konten-konten Cinefoxx. Atez menggunakan *campur kode* ketika berdiskusi terkait piala Oscars pekan lalu. Tuturnya: "Salah satu aktor pemenang Oscar yang kariernya makin *down*. *Post-Oscar* film-filmnya busuk semua. *House of Gucci*,



Gambar 2 Tangkapan Layar chat group Telegram

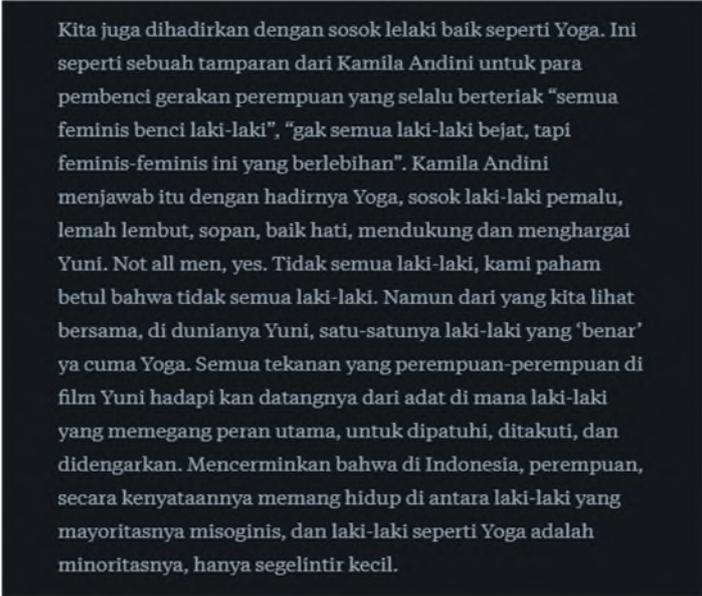
Suicide Squad, dan *Morbius*.”. Dalam teks tersebut, ia beralih ke bahasa Inggris di sela-sela kalimatnya. Alasan Atez dalam melakukan campur kode ini adalah pendapat bahwa dalam ranah perfilman, kata-kata yang digunakan dalam bahasa Inggris terkesan lebih simpel daripada bahasa Indonesia. Kemudian, Atez juga merasa bahwa saat ini, di media sosial, para penggunanya memiliki *short-attention span*, sehingga penggunaan/pemilihan bahasa yang mudah dimengerti untuk orang awam dan tidak terlalu formal sering digunakan oleh Atez.

Code switching dan *code mixing* dalam percakapan ini muncul karena beberapa anggota dari komunitas ini sedang berdomisili di luar negeri, sehingga banyak pengaruh bahasa asing seperti bahasa Inggris yang tercampur ke dalam bahasa pengantarnya, yaitu bahasa Indonesia. Dua anggota yang saat ini sedang berdomisili di Jerman dan Irlandia ini bukan hanya anggota yang melakukan *code switching* dan *code-mixing*, tetapi anggota-anggota lainnya termasuk Achi dan Atez pun ditemui melakukan *code switching* dan *code-mixing* ketika berkomunikasi di dalam *group chat*.



Gambar 3 Tangkapan Layar chat group Telegram

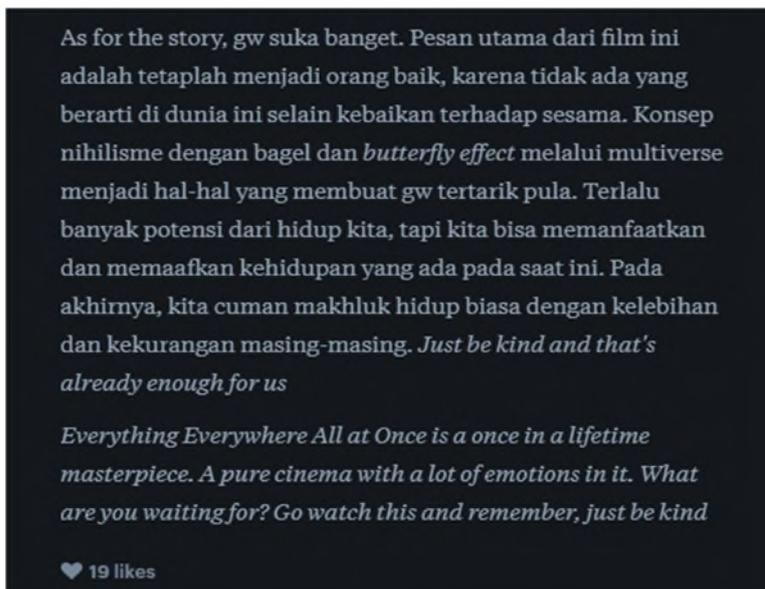
Tangkapan layar berikut merupakan salah satu contoh cara anggota komunitas Cinefoxx ketika menulis ulasan suatu film. Dalam contoh tersebut, Atez sebagai pemilik akun Letterboxd sedang mengulas film *Everything Everywhere All At Once* yang baru saja ditontonnya. Ia menyatakan kalimat “*As for the story, gw suka banget.*”. Dalam kalimat tersebut terdapat kemunculan penggunaan alih kode dalam satu kalimat dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Selanjutnya dalam paragraf yang ia tulis, tidak jarang ia kembali menggunakan terminologi-terminologi dalam perfilman dengan bahasa Inggris, seperti misalnya kata ‘*butterfly effect* dan *multiverse*’. Paragraf tersebut kemudian ditutup kembali dengan pernyataan kalimat “*Just be kind and that’s already enough for us* (cukup berbuat baik dan itu sudah cukup untuk kita)”. Ia menyampaikan



Kita juga dihadirkan dengan sosok lelaki baik seperti Yoga. Ini seperti sebuah tampan dari Kamila Andini untuk para pembenci gerakan perempuan yang selalu berteriak “semua feminis benci laki-laki”, “gak semua laki-laki bejat, tapi feminis-feminis ini yang berlebihan”. Kamila Andini menjawab itu dengan hadirnya Yoga, sosok laki-laki pemalu, lemah lembut, sopan, baik hati, mendukung dan menghargai Yuni. Not all men, yes. Tidak semua laki-laki, kami paham betul bahwa tidak semua laki-laki. Namun dari yang kita lihat bersama, di dunianya Yuni, satu-satunya laki-laki yang ‘benar’ ya cuma Yoga. Semua tekanan yang perempuan-perempuan di film Yuni hadapi kan datangnya dari adat di mana laki-laki yang memegang peran utama, untuk dipatuhi, ditakuti, dan didengarkan. Mencerminkan bahwa di Indonesia, perempuan, secara kenyataannya memang hidup di antara laki-laki yang mayoritasnya misoginis, dan laki-laki seperti Yoga adalah minoritasnya, hanya segelintir kecil.

pesan moral yang ia dapat setelah menonton film tersebut dengan menggunakan bahasa Inggris, seakan-akan pesan tersebut seperti langsung diambil dari film yang ia tonton.

Contoh lainnya dari laman Letterboxd salah satu anggota Cinefoxx ini adalah sebuah ulasan yang ditulis oleh anggota bernama Nona. Ulasan tersebut merupakan tulisannya terhadap film Indonesia YUNI yang pernah ditayangkan dan menang di ajang

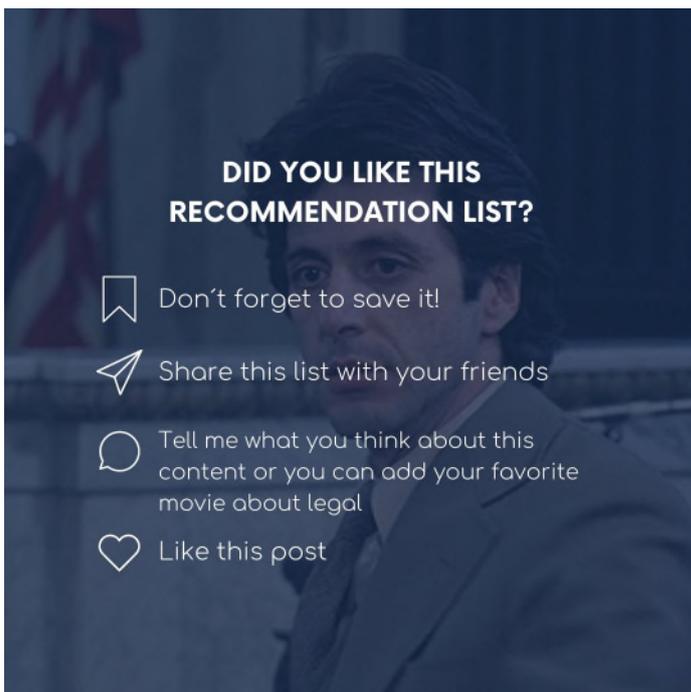


Gambar 5 Tangkapan Layar ulasan Letterboxd

perfilman Toronto International Film Festival. Nona merupakan anggota komunitas yang sedang tinggal di Sumatera. Kecintaannya terhadap budaya Indonesia membuatnya sangat patuh dan jarang sekali ia ditemui

menggunakan

alih kode maupun campur kode. Namun, pada ulasan panjangnya di platform tersebut, ia ditemui menggunakan satu frasa “*not all men, yes*” ketika mendefinisikan satu karakter dalam film YUNI yang melawan stigma laki-laki Indonesia pada umumnya yang tidak jarang memiliki sifat tidak menghargai perempuan. Ia menggunakan frasa dalam bahasa Inggris yang spesifik dan sering muncul dalam diskursus tentang feminisme dan kekerasan seksual.



Gambar 6 Tangkapan Layar postingan Twitter

Contoh kemunculan fenomena alih kode yang menarik ini pun muncul pada postingan pada akun Twitter komunitas Cinefoxx. Tangkapan layar di bawah ini diambil dari sebuah *thread* (rangkaian cuitan) oleh akun Twitter Cinefoxx dengan judul “Rekomendasi 8 film favorit soal hukum dari admin Achi ⚖️”. Di akhir *thread* tersebut, Achi menuliskan “Apa film hukum favorit kalian?

Kalian bisa bagikan di kolom reply atau QRT”. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, ia mengajak para audiens atau pengikut laman komunitas Cinefoxx untuk juga berpartisipasi untuk meramaikan *thread* rekomendasi film yang ia berikan. Yang menjadi menarik pada postingan tersebut adalah bagaimana ia juga mengunggah foto yang berisi pertanyaan dan tuturan menyuruh kepada audiensnya. Pada gambar tersebut, kalimat yang digunakan bukan menggunakan bahasa Indonesia, melainkan seluruhnya menggunakan bahasa Inggris. *Thread* yang ia tulis tersebut dianggap mendapatkan kesuksesan karena telah mendapatkan 52 balasan atau komentar, 252 *retweet*, dan 969 *likes*.

Contoh kasus selanjutnya berasal dari salah satu anggota komunitas Cinefoxx bernama Shafa. Pada unggahannya kali ini, ia menulis sebuah *thread* yang berjudul “Rekomendasi film-film asik dengan durasi di bawah 90 menit”. Pada salah satu foto pada *thread* yang diunggah oleh Shafa, ia memberikan sinopsis dan pendapat singkatnya terhadap sebuah film dengan durasi di bawah 90 menit, yaitu film *Fantastic Mr. Fox*.

Dalam tulisannya, ia menggunakan campur kode dalam bahasa Indonesia dan Inggris, menyisipkan beberapa terminologi perfilman, dan frasa dalam bahasa Inggris di tengah-tengah kalimat yang ia tulis. Ia menggunakan kata-kata seperti *'quirky'* dan *'catchy'*, serta



Fantastic Mr. Fox (2009)

dir. Wes Anderson | 87 min

Mr. Fox adalah seekor rubah cerdas yang bosan dan merencanakan pencurian besar-besaran terhadap 3 petani dan peternak keji. *Fantastic Mr. Fox* tidak jauh berbeda seperti film Wes Anderson lainnya; komedi yang quirky, keluarga disfungsi, musik yang catchy, dan ensemble cast yang itu-itu lagi; dan tak lupa pula animasi stop motion serta estetikanya yang menakjubkan. Selain aksi kejar-kejarannya yang seru, aku juga suka bagaimana film ini mengangkat soal growing up dan menemukan jati diri seperti yang dialami Ash.

Gambar 7 Tangkapan Layar postingan Twitter

frasa seperti *'ensemble cast'* dan *'growing up'*. *Thread* ini telah mendapatkan banyak respon dari pengikut akun Twitter Cinefoxx, yang mana postingan ini telah mendapatkan 15 balasan atau komentar, 522 retweets, dan 3.416 likes.

***Code Mixing* dan *Code Switching* sebagai bentuk penjangkauan terhadap masyarakat luas**

Pada penelitian ini ditemukan banyaknya fenomena penggunaan alih kode maupun campur kode yang digunakan oleh para anggota komunitas Cinefoxx. Penggunaan dari alih kode maupun campur kode tersebut ternyata tidak hanya terjadi dalam lingkungan antar anggota Cinefoxx saja (misalnya pada komunikasi dalam *group chat* Telegram), tetapi juga dimunculkan pada konten-konten yang diproduksi pada sosial

media yang para anggota tersebut miliki. Meski tidak semua anggota komunitas Cinefoxx sedang berdomisili di luar negeri, namun beberapa anggota yang sedang tinggal di Indonesia pun mampu menggunakan alih kode dan campur kode dalam konten-konten yang mereka tulis.

Atez sebagai *founder* dari komunitas ini mengungkapkan bahwa ia tidak ingin membatasi bahasa yang digunakan oleh anggota komunitas Cinefoxx. Hal ini dikarenakan ia ingin memberikan kenyamanan bagi para anggotanya dalam berkomunikasi, mengulas, dan juga mengekspresikan pendapat dan kritiknya terkait suatu film. Selain itu konten-konten dari Cinefoxx sendiri tidak terbatas kepada khalayak lokal (dalam hal ini masyarakat Indonesia) saja, melainkan Atez menginginkan bahwa konten-konten Cinefoxx dapat diakses oleh orang luar negeri. Ekspansi konten ke khalayak asing ini didukung oleh 2 anggota yang saat ini sedang berdomisili di luar negeri, seperti Deryn dan Kemal.

Upaya perluasan jangkauan audiens dari komunitas Cinefoxx yang didukung oleh *founder* dan para anggotanya ini menjadikan komunitas Cinefoxx menjadi komunitas yang sukses dalam bidangnya, yaitu di dunia perfilman dan pecinta film.



Gambar 8 Tangkapan Layar balasan Twitter Thread

Komunitas Cinefoxx kini telah memiliki akun Twitter dengan jumlah pengikut sebanyak lebih dari 14 ribu pengikut, dan mendapatkan lebih dari 52 ribu *likes* terhadap konten-konten yang mereka produksi. Beberapa unggahan dalam konten yang telah diproduksi oleh komunitas ini juga ternyata mampu untuk mengajak audiens atau pengikutnya untuk ikut berpartisipasi meramaikan *thread* yang ditulis oleh para anggotanya. Hal ini ditemukan pada salah satu unggahan konten berjudul “Rekomendasi 50 film Psychological Thriller dari admin Achi”. Pada kolom balasan (*reply*), ditemukan respon dari beberapa pengikut yang membalas *thread*

tersebut dengan menggunakan bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Di dalam era globalisasi saat ini, pertukaran informasi sangat mudah untuk didapatkan, dengan kemajuan teknologi, semua informasi yang seseorang inginkan dapat diakses dengan beberapa gerakan dari jari orang itu sendiri. Masyarakat di era globalisasi ini juga sangat terbuka kepada budaya-budaya asing, beberapa karena keinginan sendiri atau dari keharusan yang mana di era globalisasi saat ini, masyarakat seakan dituntut untuk tidak ketinggalan dengan negara lain. Kompetensi dalam berkomunikasi dalam dua bahasa atau lebih menjadi sangat lumrah terjadi di masyarakat globalisasi saat ini.

Teori terkait kemunculan alih kode telah dipaparkan oleh para ahli. Terkait multilingualisme, Wardhaugh menyatakan bahwa multilingualisme umum terjadi di masyarakat di seluruh dunia, meskipun banyak monolingual memiliki persepsi bahwa berbicara hanya satu bahasa adalah sebuah norma (Wardhaugh & Fuller, 2021: 82). Hal tersebut selaras dengan penemuan pada observasi dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa orang-orang dalam satu komunitas yang sama, namun berasal dari daerah yang berbeda-beda kerap kali menunjukkan tindakan pencampuran kode ketika berkomunikasi antar satu anggota dan anggota lainnya. Teori terkait alasan mengapa seseorang melakukan *code-switching* dan *code-mixing* dijelaskan pula oleh Wardhaugh & Fuller yang menyatakan bahwa, penutur terkadang mencoba untuk mengakomodasikan dirinya terhadap ekspektasi yang orang lain miliki terhadap mereka ketika berbicara, hal ini bahkan kadang kali dilakukan tanpa sadar (Wardhaugh & Fuller, 2021).

Dalam observasi ini, para anggota Cinefoxx menggunakan bahasa-bahasa yang cenderung tidak formal, dan aksesibel atau dapat dipahami oleh anggota lainnya ketika berbicara. Beberapa anggota sendiri juga menuturkan bahwa penggunaan kata-kata dalam bahasa Inggris untuk merujuk pada terminologi perfilman dianggap sebagai suatu hal

yang lebih mudah dipahami, daripada ketika menggunakan bahasa Indonesia ketika merujuk ke suatu hal yang sama. Temuan tersebut merupakan bukti bahwa sesuai dengan teori *convergence*, para penutur dalam suatu komunitas menggunakan pola-pola komunikasi yang cenderung sama atau menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Artinya, dalam penelitian ini, seorang individu sebagai salah satu anggota Cinefoxx akan menggunakan bahasa atau dialek yang sama ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya/ anggota lainnya di dalam *group chat*.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa alih kode dan campur kode memiliki peran untuk meningkatkan jangkauan dan ekspansi suatu komunitas tertentu kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan tidak menutupi atau menghalangi seseorang untuk berbicara hanya dalam satu bahasa, anggota-anggota komunitas Cinefoxx mampu untuk menarik banyak pengikut di luar anggota komunitas mereka sendiri melalui konten-konten yang mereka sajikan di sosial media Twitter. Dengan menggunakan alih kode dan campur kode, anggota komunitas Cinefoxx mampu untuk mengajak beberapa kalangan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam meramaikan konten-konten terkait dunia perfilman. Hal ini dapat bersandingan dengan kalimat dalam buku yang ditulis oleh Wardhaugh & Fuller yang menjabarkan terkait proses berbicara, yang mana cara berbicara dapat mempengaruhi identitas dari seseorang. “*Speaking is not merely a social act that involves others; it is also a personal act in that it helps create the identity one wishes to be seen as having in a particular set of circumstances.*” (Wardhaugh & Fuller, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, L. M. (2021). *Living language: An introduction to linguistic anthropology*. John Wiley & Sons.
- Al-Ahdal, A. A. M. H. (2020). *Code Mixing in Arabic conversations of college students: A Sociolinguistic study of attitudes to switching to English*. Asian ESP Journal,

16(1), 6-19.

- Croker, R. A. (2009). *An introduction to qualitative research. In Qualitative research in applied linguistics* (pp. 3-24). Palgrave Macmillan, London.
- Duranti, A. (Ed.). (2009). *Linguistic anthropology: A reader*. John Wiley & Sons.
- Duranti, A. (2009). *Linguistic anthropology: History, ideas, and issues*. Linguistic anthropology: A reader, 1-60.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge university press.
- Muysken, P., & Muysken, P. C. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Ottenheimer, H. J., & Pine, J. M. (2018). *The anthropology of language: an introduction to linguistic anthropology*. Cengage Learning.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2015). *Digital ethnography: Principles and practice*. Sage.
- Potowski, K., & Rothman, J. (Eds.). (2011). *Bilingual youth: Spanish in English-speaking societies* (Vol. 42). John Benjamins Publishing.
- Quick, A. E., Hartmann, S., Backus, A., & Lieven, E. (2021). *Entrenchment and productivity: The role of input in the code-mixing of a German-English bilingual child*. Applied Linguistics Review, 12(2), 225-247.
- Rose, H., McKinley, J., & Baffoe-Djan, J. B. (2019). *Data collection research methods in applied linguistics*. Bloomsbury Academic.
- Silva, W. D. L. (2020). *Multilingual interactions and code-mixing in Northwest Amazonia*. International Journal of American Linguistics, 86(1), 133-154.
- Stanlaw, J., Adachi, N., & Salzman, Z. (2018). *Language, culture, and society: An introduction to linguistic anthropology*. Routledge.

Maharani, S. I. (2023). Alih Kode dan

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.